

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Alquran adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai salah satu bukti kekuasaan Allah Swt. bagi seseorang yang memeluk agama Islam, Alquran merupakan pedoman kehidupan yang harus dijaga keistimewaannya dengan beragam upaya, salah satunya adalah dengan menghafal dan mengamalkannya. Rasulullah Saw. sangat menganjurkan menghafal Alquran kepada umatnya, karena disamping menjaga kelestariannya, menghafal ayat-ayat Alquran adalah hal yang terpuji. Rasulullah Saw. bersabda bahwa “*Orang yang paling mulia diantara umatku adalah para penghafal Quran dan penjaga qiyamulail*” (H.R Thabrani dan Baihaqi).

Ketika seseorang menghafal Alquran, maka hati, pikiran, sikap, dan perilakunya akan senantiasa diiringi dengan nilai-nilai spiritual, hal ini dikarenakan menghafal Alquran mengharuskan pelakunya menginternalisasi nilai-nilai Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai kitab suci paling mulia Alquran turut memuliakan nabi Muhammad Saw. sebagai pengemban amanah, orang-orang yang menghafalkannya, bahkan masjid serta kota dimana tempat Alquran diturunkan pun menjadi tempat paling mulia bagi umat Islam (Makkah).

Allah Swt. telah menjamin kelestarian Alquran dari kepunahan dan segala bentuk penyimpangan dan perubahan konteks pada Alquran, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya*” (QS. Al-Hijr: 9).

Pemeliharaan Alquran ini telah ada sejak pertamakali ia diturunkan, nabi Muhammad Saw, para sahabat dan tabi'in turut menjaga Alquran dengan cara menghafalkannya. Salah satu mukjizat Alquran adalah mudah untuk dipahami, dipelajari dan dihafalkan bagi orang yang bersungguh-sungguh, sebagaimana firman-Nya :

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar: 17).

Selaras dengan ayat tersebut, para penghafal Quran di seluruh dunia telah membuktikannya. Menurut harian republika (Yuwanto: 2010) “jumlah penghafal Quran di dunia cukup banyak pada tahun ini dan kemungkinan akan terus mengalami peningkatan. Penghafal Quran di Pakistan saat ini mencapai angka 7 juta dari sekitar 134 juta penduduk, jalur Gaza Palestina 60 ribu orang, Libya 1 juta orang dari 7 juta penduduk, Arab Saudi 6 ribu orang, dan dari Indonesia penghafalnya berjumlah 30 ribu dari sekitar 250 juta penduduk”.

Generasi muda yang mencintai Alquran adalah tugas besar yang menjadi cita-cita Indonesia saat ini. Alquran menjanjikan ketenangan dan keteraturan dalam berkehidupan, serta rujukan terbaik dalam mewujudkan bangsa yang ber peradaban. Sejarah membuktikan, Alquran mampu merubah drastis gaya hidup jahiliyah menuju hidup ber peradaban mulia. Pengaruh negatif budaya luar begitu menjauhkan masyarakatnya dari Alquran, terutama generasi muda yang kelak menjadi pemimpin masa depan suatu bangsa.

Dengan demikian, sangatlah istimewa jika sebagian dari penghafal Quran ini berusia remaja atau bahkan anak-anak. Menurut Baumer (dalam Tampubolon, 2001) “Keberadaan remaja-remaja penghafal Quran merupakan penyeimbang di tengah lajunya modernisasi yang selalu diidentikkan dengan lunturnya nilai-nilai moral dan menjauhnya individu dan masyarakat dari nilai-nilai keagamaan”.

Kehidupan remaja saat ini jika dihubungkan dengan keputusan mereka untuk menjadi penghafal Quran, merupakan keputusan yang luar biasa. Sejalan dengan hal tersebut, Hurlock (1996) mengungkapkan bahwa masa remaja sebenarnya merupakan masa perkembangan moral dan masa terjadinya kebangkitan spiritual yang ditandai dengan meningkatnya minat

remaja pada agama. Dengan kata lain, fenomena menghafal Alquran ini menandakan bahwa minat remaja pada kehidupan keberagamaan telah terbentuk seiring dengan perkembangan kognitifnya, sehingga bisa jadi apa yang dipilih oleh remaja menghafal Quran merupakan perwujudan dari berkembangnya minat ini.

Menurut Suhadi (dalam Muhaeminah, 2016) remaja menghafal Quran adalah remaja yang menghafalkan Alquran secara sengaja. Meskipun dalam ayat Alquran sebelumnya telah dijelaskan bahwa Allah menjamin kemudahan menghafal Quran, namun pada kenyataannya tidak sedikit individu yang merasa kesulitan dalam menghafal Quran. Chairaini (2014) mengungkapkan bahwa, “Proses yang dijalani oleh seseorang untuk menjadi menghafal Quran tidaklah mudah dan sangat panjang. Dikatakan tidak mudah karena harus menghafalkan isi Alquran dengan kuantitas yang sangat besar terdiri dari 114 surat, 6.236 ayat, 77.439 kata, dan 323.015 huruf yang sama sekali berbeda dengan simbol huruf dalam bahasa Indonesia” (h, 2).

Berdasarkan hasil penelitian Suadak (dalam Chairaini, 2014), permasalahan yang biasa dialami oleh menghafal bersumber dari beberapa hal yaitu: materi hafalan, kondisi guru yang membimbing, kondisi santri, metode menghafal dan lingkungan pesantren. Materi hafalan dapat menjadi masalah jika sejak awal tidak ditekankan untuk menggunakan satu mushaf ketika menghafal, dan tidak ditentukan materi mana yang harus dihafalkan terlebih dahulu sesuai dengan kemampuan siswa. Selanjutnya, karena menghafal Alquran harus di bawah bimbingan seorang guru, maka proses menghafal mau tidak mau tergantung pada kondisi guru, menyesuaikan dengan aktivitas guru dan kuota guru yang tersedia kaitannya dengan giliran menyeter hafalan. Kemudian metode menghafal juga sangat menentukan dalam proses menghafal, metode jama'i atau berjamaah yang diterapkan di Pondok Pesantren seringkali membuat tidak nyaman santri yang terbiasa menghafal sendiri dalam suasana yang tenang.

Berdasarkan uraian di atas, nampak bahwa proses menghafal Quran memiliki kesulitan-kesulitan tertentu. Hal tersebut juga berlaku bagi santri Pondok Pesantren Tahfidz Generasi Rabbani Quran (GRQ). Pada bulan Januari 2018, peneliti melakukan observasi serta wawancara semi terstruktur pada beberapa santri Pondok GRQ. Mereka mengungkapkan bahwa tantangan tersulit dalam menghafal Quran ini terdapat pada proses (1) *Tasmi*. Yakni memperdengarkan/menyetorkan hafalan dihadapan para santri dan ustadz, serta memiliki ketentuan apabila santri ingin menyetorkan hafalan barunya maka harus disertai dengan hafalan sebelumnya. Seperti ketika santri hendak menyetorkan juz 2, maka ia harus menyertakan pula hafalan juz 1; (2) *Murojaah*. Yakni menjaga/mengulang hafalan, beberapa santri mengungkapkan bahwa menjaga hafalan ini merupakan proses yang cukup sulit dan sangat penting untuk dilakukan; (3) *Ziyadah*. Bagi orang yang pertama kali menghafal Quran, proses penambahan hafalan (*ziyadah*) juga cukup sulit dilakukan karena harus beradaptasi dengan beberapa kosa kata baru dalam bahasa Arab.

Kesulitan sebagai sumber kebahagiaan tentunya jarang dipertimbangkan oleh orang-orang pada umumnya. Bagi kebanyakan orang, kesulitan biasanya dihindari dan sedapat mungkin diminimalkan. Terdapat sebuah teori dalam Psikologi Positif yang menjelaskan bahwa ketika seseorang menghadapi tantangan yang tidak ringan, bahkan cukup sulit sehingga ia harus mengerahkan seluruh kemampuan dan keterampilannya, maka akan muncul suatu reaksi emosional positif yang dinamakan *flow*.

Menurut Arif (2016), *flow* merupakan suatu kondisi dimana individu merasakan sebuah kebahagiaan yang luar biasa ketika dihadapkan dengan aktivitas yang diminati/digemari olehnya. Orang yang mengalami *flow* ketika dihadapkan dengan persoalan yang sulit, maka ia akan mengerahkan segala keterampilan, daya upaya, dan sumber daya yang ia miliki untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Konsep *flow* sangatlah penting untuk diteliti, karena selain

dapat menciptakan kesejahteraan yang subjektif, *flow* juga dapat meningkatkan performa seseorang untuk bisa mencapai puncaknya atau ahli dalam bidang yang digelutinya.

Csikzentmihalyi sebagai pencetus konsep *flow* melakukan sebuah penelitian pada tahun 1975 sampai dengan tahun 2000, dengan fokus penelitian pada pengalaman *flow* seorang pemain catur, pemanjat tebing, penari, serta seniman dan aktivitas lainnya yang mendapatkan sebuah kesenangan, dan merasa *enjoy* dalam pelaksanaannya. Ia menemukan sebuah pengalaman subjektif yang menggembirakan dengan penuh keterlibatan, kemudian ia menggali lebih jauh tentang kondisi alami dari pengalaman tersebut hingga menjadi sebuah konsep (Csikzsenmihalyi dalam Nurjanna, 2016).

Flow dimulai ketika seseorang menghadapi tantangan yang tidak ringan, bahkan cukup sulit sehingga ia harus mengerahkan seluruh kemampuan dan keterampilannya. Arif (2016) mengungkapkan bahwa reaksi emosional yang normal dalam menghadapi kesulitan tersebut adalah emosi negatif, dalam hal ini dapat berwujud *eustres* atau stres yang sehat.

Sejauh ini, penelitian *flow* telah banyak dilakukan dalam kajian Psikologi Positif, beberapa diantaranya terdapat pada bidang olahraga, kesenian, pekerjaan, dan pendidikan. Konsep *flow* juga memiliki banyak keterkaitan dengan aspek psikologis lainnya, seperti motivasi (Arif: 2013), dukungan sosial (Chandra: 2013), *self control* (Mills dan Rosiana: 2015) dan *self efficacy* (Purwati dan Akhmaliyah: 2016). Penelitian-penelitian tersebut pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yakni menggali proses mental apa saja yang dapat berkaitan dengan konsep *flow* untuk meningkatkan performa seseorang.

Mengingat aktivitas menghafal Quran juga merupakan suatu hal yang tidak mudah, serta memiliki ragam kesulitan subjektif, maka setiap individu tersebut perlu menyiasati setiap kesulitan dan tantangannya, baik yang berada di dalam diri maupun di luar individu itu sendiri. Dengan demikian, peneliti beranggapan bahwa perlu adanya pengalaman *flow* dalam aktivitas menghafal Quran. Hal ini dikarenakan *flow* dapat mengubah kesulitan (emosi

negatif) menjadi pendorong tercapainya target, kepuasan diri, dan peningkatan terhadap kualitas diri (*skills*). Selaras dengan hal ini, pada tahun 2015 Mills dan Rosiana melakukan sebuah penelitian yang berkenaan dengan konsep *flow* pada penghafal Quran. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat hubungan antara *self-control* dengan *flow* pada santri tahfidz Quran X di Bandung. Tantangan yang memungkinkan munculnya kondisi *flow* ditujukan kepada santri yang mendapatkan program beasiswa dengan syarat menghafal Alquran 30 juz selama 3 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengontrol pikiran cukup berkontribusi pada keadaan *flow*, dimana semakin tinggi kontrol perilaku seseorang maka akan semakin merasa *flow* santri terhadap aktivitas menghafal Quran, yang mana sebagian santri mengalami kondisi *flow* pada kategori sedang.

Dengan demikian, penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas menghafal Alquran memungkinkan individu dapat mengalami kondisi *flow*, meskipun pada kategori sedang. Penelitian ini menjadi acuan dasar bagi peneliti untuk lebih mengembangkan kembali konsep *flow* dalam bidang Psikologi Positif dan Psikologi Agama. Jika pada penelitian sebelumnya konsep *flow* ditemukan melalui metode kuantitatif, maka pada penelitian ini konsep *flow* akan digali lebih mendalam dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, peneliti melakukan sebuah observasi dan wawancara semi-terstruktur pada beberapa santri Pondok Pesantren Tahfidz GRQ untuk membuktikan lebih lanjut ada tidaknya pengalaman *flow* pada penghafal Quran. Pemilihan tempat ini didasarkan pada asumsi masyarakat dan penelitian Suadak (2006) terkait permasalahan umum yang biasa dihadapi orang yang menghafal Quran. Dalam hal ini, Pondok GRQ tidak menetapkan metode khusus untuk digunakan para santri dalam menghafal Quran. Meskipun beberapa metode menghafal Quran disampaikan, namun para santri dibiarkan untuk tetap memiliki gaya tersendiri dalam menghafal Quran. Selain itu, untuk menjaga kondisi hafalan tetap *fresh*, Pondok Pesantren ini selalu mengadakan kegiatan sholat

tahajud dengan bacaan sebanyak 2 juz setiap malamnya untuk me-*recall* hafalan santri.

Adapun untuk menjaga kondisi kesehatan santri, maka pengurus pesantren merutinkan ibadah shaum senin-kamis dan mengadakan acara rihlah Qurani (*camping*) untuk menghilangkan rasa jenuh santri serta menanamkan sikap disiplin. Kondisi lingkungan tempat tinggal santri selalu dijaga kebersihannya dengan mengadakan agenda jum'at bersih-bersih, hal ini untuk menciptakan kondisi nyaman bagi santri dalam aktivitas menghafal Quran di lingkungan asrama.

Wawancara dilakukan pada 2 orang santri. Subjek pertama berinisial T adalah santri GRQ yang berusia 20 tahun, saat ini subjek sedang mempersiapkan *tasmi* 30 juz untuk menyelesaikan program tahfidznya dan sudah menghafalkan Quran selama 2 tahun. T mengatakan bahwa banyak pengalaman berharga yang ia dapat ketika menghafal dan mempelajari Alquran, semakin T merasa dekat dengan Alquran maka semakin banyak ilmu yang dapat subjek peroleh. T selalu menghafal Quran dengan memahami arti, makna, maupun kisah yang terkandung didalamnya, hal ini bertujuan untuk mempermudah T dalam menghafal Quran. Menurut T, merupakan suatu kenikmatan yang luar biasa ketika kita sholat dengan memahami ayatnya.

Adapun B merupakan santri yang saat ini berusia 21 tahun, dan sudah menghafalkan Quran selama 3 tahun di Pondok Tahfidz GRQ. T mengaku bahwa dirinya merasa tertantang ketika menghafal Quran, hal ini dikarenakan B tidak memiliki *basic* pondok pesantren yang mempelajari ilmu Alquran secara eksplisit sehingga perlu waktu bagi subjek untuk beradaptasi dengan Alquran (seperti pembelajaran tahsin dan tajwid). Selain itu, B merasa ketika ia berada di puncak kenikmatan menghafal Quran, sangat sulit baginya untuk lepas dari Alquran itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara, maka bukanlah suatu hal yang mustahil bagi para penghafal Quran di Pondok Pesantren GRQ mengalami kondisi *flow*, mengingat proses menghafal Quran ini memunculkan perilaku yang sesuai dengan beberapa karakteristik *flow* menurut Csikszentmihalyi (dalam Jackson & Marsh, 1996), yakni adanya pengalaman *autotelic* dan keseimbangan antara tantangan dan kemampuan pada kedua subjek tersebut.

Dengan demikian, temuan tersebut dirasa sebagai awal yang cukup menarik untuk diteliti lebih lanjut, hal ini mengingat masih sedikitnya literatur yang dipaparkan dalam latar belakang penelitian berkenaan dengan konsep *flow*.

Rumusan Masalah

Maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran *flow* pada remaja penghafal Quran di Pondok Pesantren Tahfidz GRQ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran *flow* pada remaja penghafal Quran di Pondok Pesantren Tahfidz GRQ

Kegunaan Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan khazanah pemahaman bidang Psikologi Positif.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang bermanfaat bagi individu yang ingin menikmati aktivitas menghafal Quran dengan menjadikan subjek penelitian ini sebagai *role model*.